

## PRODUKSI MAKNA

### Pengantar

Fakta dapat diidentifikasi dari peristiwa (*event*) yang ada pada satu ruang / tempat dan penggalan dari rentang waktu tertentu. Hal bersifat momentum ini secara sederhana dapat dilihat melalui: seseorang / person (*Who*) yang mengalami atau terlibat dalam peristiwa (*What*) dalam ruang / tempat (*Where*) dan waktu (*When*) yang teruji secara obyektif dan benar (*truthness*). Pada level teknikalitas, jurnalis mengidentifikasi suatu fakta dengan kriteria nilai / kelayakan berita, untuk kemudian mendeskripsikan peristiwa sebagai penggalan suatu fakta dengan uraian atas bagaimana (*How*) dan mengapa (*Why*).

Proses mengidentifikasi dan mendeskripsikan fakta dalam suatu format teks mudah dilakukan sepanjang terdapat orang dan peristiwa yang penting dan menarik. Dengan pertanyaan simpel dalam kehidupan sehari-hari: apa yang terjadi, siapa yang terlibat atau menjadi narasumber, kapan dan dimana terjadi, penggalan suatu fakta sudah teridentifikasi. Dilengkapi dengan teknik jurnalistik dalam orientasi pragmatis, suatu fakta yang diwujudkan sebagai teks berita dipandang penting jika memiliki nilai guna sosial, sedang menarik jika memenuhi nilai guna psikhis.

Proses kerja jurnalisme pada dasarnya berkaitan dengan jurnalis mendapatkan fakta. Untuk itu berlangsung hubungan JURNALIS – FAKTA – NARASUMBER. Disini faktor narasumber sangat penting, sebab hanya melalui narasumber jurnalis dapat memperoleh fakta. Seorang jurnalis mungkin saja memperoleh fakta tanpa adanya narasumber kalau dia dapat mengobservasi secara langsung fakta tersebut. Sebaliknya, jurnalis mutlak harus menghindari penulisan berita tanpa adanya narasumber, manakala fakta tidak diobservasi secara langsung. Berita “dugaan” adanya fakta semacam ini mutlak harus dihindari dalam proses jurnalisme.

Secara konvensional, nilai suatu fakta dapat dilihat dari dua sisi, pertama bersifat intrinsik, terkandung dalam fakta itu sendiri, dan kedua bersifat ekstrinsik sesuai dengan arti penting bagi khalayak media. Nilai atas dasar teknis ini menjadi landasan dalam rumusan nilai berita (*news value / news worthy*), biasa dilihat sebagai pendekatan pragmatis dalam jurnalisme.

Pada sisi lain, makna suatu fakta tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial dimana fakta itu muncul. Pemaknaan ini berada dalam lingkup pendekatan kultural, yaitu teks jurnalisme dilihat sebagai wacana yang mengandung makna publik. Dengan kata lain, fakta yang menjadi teks jurnalisme tidak semata-mata dinilai karena memenuhi kaidah *news worthy*, tetapi karena mengandung makna publik.

Fakta macam apakah yang bermakna? Sebelum kesana perlu ditinjau perihal fakta. Fakta dapat dilihat sebagai peristiwa, kasus dan fenomena. Peristiwa sebagai penggalan atau fragmen suatu fakta, merupakan obyek kerja sehari-hari reporter. Di luar itu, fakta dapat diidentifikasi lebih luas, yaitu sebagai kasus dan fenomena. Kasus dan fenomena tidak sekadar penggalan fakta, walaupun untuk pengidentifikasian secara sederhana dapat melalui peristiwa yang memiliki nilai/kelayakan berita.

Untuk mengenali nilai suatu kasus adalah melalui fakta yang berkonteks pada proses sosial di ruang publik, dan untuk memahaminya perlu latar belakang. Dengan kata lain, kasus adalah peristiwa penting yang membawa implikasi luas terhadap kepentingan publik. Dengan begitu tujuan investigasi suatu kasus adalah untuk menampilkan

makna publik yang secara spesifik dinamika kekuasaan yang berkonteks pada kehidupan publik.

Sedangkan fenomena adalah fakta yang memiliki konteks sebab-akibat (vertikal) atau konteks pada aspek lain (horisontal). Dengan kata lain, fenomena merupakan suatu fakta yang di dalamnya memiliki mata-rantai saling berkaitan. Makna dari suatu fenomena dilihat pada konteks idealisasi kehidupan publik.

Pendekatan analisis berita (*news analysis*) diterapkan pada kasus dan fenomena. Mengingat bahwa kasus dan fenomena bukan sebagai peristiwa tunggal, maka dalam mengidentifikasinya tidak sesederhana dalam liputan berita (*news reporting*). Disini jurnalis berada dalam proses penetapan bagian fakta yang akan diambil sebagai materi teks, dikenal sebagai metode *framing* (pembingkai).

*Framing* mengandung maksud (*intention*) dan tujuan (*aim*) bersifat pragmatis. Yaitu bertolak dari kebijakan keredaksian (*editorial policy*) yang mendasari kerja keredaksian di kantornya (*newsroom management*), atau bisa juga berasal dari kecenderungan sikap/preferensi dari jurnalis saat menghadapi fakta. Intensi yang umum dengan langkah *framing* adalah, agar setiap bahan dapat dipilah dan dipilih secara tepat, sebab dapat ditempatkan dalam *frame* yang sudah ditentukan. Ibarat dalam membangun gedung, tukang memasang bata setelah ada kerangka bangunan. Dengan kerangka ini bentuk bangunan dapat diwujudkan.

Setiap upaya rekonstruksi suatu fakta pada hakekatnya memerlukan adanya *framing*, agar bahan-bahan dapat diorganisasikan sebagai suatu struktur format teks. Disini dituntut kejujuran jurnalis dalam menghadapi fakta. Bahwa fakta direkonstruksikan secara obyektif, tidak dipengaruhi oleh subyektivitas dari jurnalis. Karenanya kebijakan keredaksian pada setiap media jurnalisisme dituntut untuk mengedepankan kepentingan publik, bukan kepentingan subyektif media maupun jurnalisnya. Disini *framing* bersifat pragmatis baik bersifat subyektif (kepentingan media, jurnalis, atau narasumber berita) maupun obyektif (kepentingan publik).

Pada level kerja menghadapi kasus dan fenomena dalam mewujudkan format teks yang mengandung makna publik, jurnalis tidak lagi sekadar meliput, sebab berada pada tingkat analisis. Jurnalis yang hendak membuat berita analisis (*news analysis*), harus memahami apa dan bagaimana *framing* digunakan. Mengapa? *Framing* yaitu membingkai materi dari fakta yang diproyeksikan mengandung makna publik. Karena, dengan *framing* yang tepat, makna publik yang hendak diwacanakan bisa dengan jelas dan segera ditangkap atau dimaknai khalayak.

Dalam metode *framing* diperlukan perspektif atau landasan konseptual dalam menganalisis fakta. Perspektif merupakan konteks dari fakta (kasus dan fenomena) dan konteks hanya bersifat implisit, yaitu hanya dibenak penulis saat melihat fakta. Sedang yang diwujudkan sebagai teks adalah fakta yang dideskripsikan dengan memilih bagian-bagian fakta yang dipandang dapat ditempatkan dalam konteks tersebut.

## 1. Oposisi binari

Dengan cara lain, suatu fakta hanya dapat dipandang bernilai jika ditempatkan dalam proses sosial yang menjadi "ruang"-nya. Di jalan yang lalu-lintasnya sehari-hari lancar dan tenang, sekali terjadi kemacetan dan kehirukan maka fakta itu akan memiliki nilai yang tinggi. Sebaliknya, jalan raya yang sehari-hari macet di Jakarta, di saat ditinggal pemudik maka kelengangan akan menjadi suatu fakta bernilai. Ruang publik yang didominasi kemelaratan misalnya, akan menempatkan wacana kemewahan memiliki

nilai tinggi. Sementara dalam ruang kemewahan, kemiskinan menjadi tontonan yang eksotis.

Lebih jauh makna bagi khalayak merupakan dasar dalam pendefinisian suatu fakta dapat bertolak dari motif khalayak sepenuhnya, tetapi pada tataran etis pertanyaan yang menyertainya akan mencari jawaban kontekstual, apa makna fakta itu bagi kehidupan kultural warga di ruang publik? Pada tahap awal obyektifitas berada dalam kaidah epistemologi untuk mencapai kebenaran. Tetapi pada tataran etis, kebenaran itu ditempatkan dalam konteks kebaikan kultural.

Pemaknaan suatu fakta dapat dimulai dari perspektif konseptual binari. Semua makna pada dasarnya selalu memiliki pasangan yang bertentangan secara binari (*binary opposition*), yang menjadikannya signifikan. Nilai kelayakan informasi yang dijadikan acuan dalam menilai suatu fakta kiranya perlu dikembangkan dalam konteks pemaknaan di ruang publik. Artinya fakta bukanlah suatu ranah yang steril. Secara konvensional konteks suatu fakta dilihat pertaliannya dengan fakta lain, baik bersifat sebab-akibat maupun pertalian kategoris sejajar. Sementara konteks lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah yang bersifat paradigmatis, yaitu asumsi tentang ruang publik yang menjadi “tempat” bagi suatu fakta, untuk kemudian dipertalikan dengan makna yang ingin ditampilkan. Dengan kata lain, setiap teks jurnalisme dipandang sebagai suatu wacana yang berpretensi untuk menghadirkan makna untuk “bertanding” di ruang publik dengan berbagai makna lainnya. “Pertandingan” ini ada yang bersifat diametral, yaitu dalam berhadapan dengan makna yang dilahirkan oleh kekuasaan politik, ekonomi atau kultural (komunalisme).

Suatu fakta memiliki konteks terhadap maknanya dalam ruang publik. Makna selamanya bersifat dikhotomi, sebagaimana dalam filsafat “yin” dan “yang”. Dengan kata lain, suatu fakta pada dasarnya memiliki makna bersifat kontekstual. Secara sederhana binari oposisi ini dapat dipilah dalam kutub “kiri” yang memiliki kesamaan dan kedekatan makna, dan disebaliknya terdapat kelompok lainnya berupa kutub “kanan”. Sebagai ilustrasi dapat dilihat matriks berikut:

“KIRI”		FAKTA		“KANAN”
Perdamaian	←	?	→	Peperangan
Ketenteraman	←	?	→	Kekacauan
Kerukunan	←	?	→	Perkelahian
Kemakmuran	←	?	→	Kemelaratan
Kekayaan	←	?	→	Kemiskinan
Kecerdasan	←	?	→	Kebodohan
-- dan seterusnya --				

Polaritas dikhotomi oposisi binari merupakan konsep yang bersifat digital, karenanya selamanya mengandung pergeseran makna dari kiri ke kanan, dan sebaliknya. Dengan kata lain, pemaknaan suatu fakta tidak pernah bersifat absolut, dengan adanya kecenderungan oposisi makna yang memberi pemaknaan alternatif. Di antara suatu polaritas terkandung konsep-konsep yang akan merelatifkan makna suatu fakta.

Di dalam polaritas dikhotomi oposisi binari ini terdapat oposisi bersifat langsung, dan yang bersifat tidak langsung. Signifikansi makna “perdamaian” beroposisi langsung dengan “peperangan”, tetapi dimungkinkan pula beroposisi secara tidak langsung dengan “kekacauan”, atau yang lebih jauh seperti “kebodohan”.

## 2. Konteks tempat

Sebagaimana dikenal bahwa fakta dapat diidentifikasi sebagai penggalan atau fragmen dari suatu proses sosial di suatu tempat. Selain itu pemaknaan suatu fakta dapat dilihat dengan menempatkannya dalam suatu latar karakter sosial bagi adanya fakta tersebut. Fakta suatu insiden, dianggap bermakna jika karakter sosial sebelumnya tertata dalam tertib sosial (*social order*). Pelanggaran hukum menjadi signifikan jika tertib sosial dominan adanya dalam kehidupan sosial. Sebaliknya penyimpangan sosial tidak dapat diwacanakan jika latarnya adalah karakter anomali sosial.

Dengan begitu makna suatu fakta hanya dapat muncul jika ditempatkan dalam karakter sosial yang menjadi “ruang”nya. Di jalan yang lalu-lintasnya sehari-hari lancar dan tenang, sekali terjadi kemacetan dan kehirukan maka fakta itu akan memiliki makna. Sebaliknya, jalan raya yang sehari-hari macet di Jakarta, di saat ditinggal pemudik maka kelengangan akan menjadi suatu fakta bernilai. Ruang publik yang didominasi karakter sosial kemelaratan misalnya, akan menempatkan fakta kemewahan sebagai wacana yang bermakna. Sementara dalam ruang kemewahan, kemiskinan menjadi tontonan yang eksotis.

Makna dari fakta berupa kasus dan fenomena memerlukan konteks realitas yang memiliki karakter sosial melingkupinya. Karakter dari suatu realitas sosial sebagai konteks suatu fakta merupakan pilihan dalam menampilkan makna dalam produksi wacana.

Karakter sosial dapat diilustrasikan dalam matriks berikut:

NEGATIF		FAKTA		POSITIF
Sektarian agama	←	?	→	Toleransi agama
Eksklusif suku	←	?	→	Inklusif bangsa
Kekerasan fisik	←	?	→	Akal sehat
Perusak lingkungan	←	?	→	Pembangun lingkungan
Pembiaran kejahatan	←	?	→	Penegakan hukum
-- dan seterusnya --				

Karakter sosial sebagai gambaran umum atas suatu masyarakat secara aktual, dari sini fakta dapat ditempatkan dalam konteks negatif atau positif atas masing-masing karakter sosial dari ruang publik yang ada. Realitas dengan karakter sosial tertentu menjadi perspektif atau landasan konseptual bagi seorang jurnalis dalam menganalisis suatu kasus atau fenomena.

### 3. Konteks waktu

Secara sederhana konteks waktu atas suatu fakta adalah bukan atas saat kejadian. Fakta bersifat aktual dalam waktu tertentu, memiliki kaitan dengan masa lalu, dan dapat diproyeksikan ke masa depan. Makna dari fakta dilihat karena memiliki konteks dengan masa lalu yang relevan dengan fakta tersebut. Begitu pula makna karena fakta ditempatkan dalam proyeksi masa yang datang. Konteks waktu ini bisa salah satu, atau keduanya.

Fakta masa lalu dan kehidupan publik masa depan sebagai konteks dalam melihat suatu fakta